

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu difokuskan untuk mendapatkan bahan pembanding dan referensi. Juga untuk menghindari dugaan kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menggabungkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.:

1. Hasil Muhammad Al Hadi¹

Penelitian Muhammad Al Hadi, berjudul "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur" Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini diarahkan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon yaitu: pertama, faktor internal seperti diri sendiri, kurang kesadaran hukum. Kedua, faktor eksternal seperti faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengaruh pergaulan.

¹ Muhammad Al Hadi. (2020). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur. *ejurnal Sosiatri-Sosiologi* 2020, 8 (4): 142-155

2. Hasil Penelitian N. P. C. A. Sugitha, I. N. Wirajana, I. M. A. G. Wirasuta²

Penelitian N. P. C. A. Sugitha, I. N. Wirajana, I. M. A. G. Wirasuta, berjudul “Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa di Denpasar dan Badung” penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode total random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa di Denpasar dan Badung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, tingginya aksesibilitas mahasiswa terhadap informasi narkoba tidak serta merta meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan narkoba. Keadaan ini tidak mempengaruhi mahasiswa untuk menyalahgunakan narkoba meskipun tingkat pengetahuannya rendah dan 34 % diantaranya tergolong kelompok beresiko tinggi terekspos penyalahgunaan narkoba.

3. Hasil Penelitian Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri³

Penelitian Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri berjudul “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Kota Pekanbaru), penelitian ini merupakan Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

² Sugitha N. P. C. A, Wirajana. I. N, Wirasuta. I. M. A. G. (2012) Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa di Denpasar dan Badung. *Indonesian Journal of Legal And Forensic Sciences*.

³ Ramadhan Aberto & Syamsul Bahri Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri. (2013). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal Aberto Ramadhan*. Diakses 22 Desember 2022, dari Universitas Riau.

Penelitian ini diarahkan pada faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kalangan mahasiswa terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, tingkatan pendidikan formal yang tertinggi bagi penyalahguna narkoba di kalangan mahasiswa Kota Pekanbaru adalah semester 14. Penghasilan orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendah frekuensi mahasiswa Kota Pekanbaru yang menyalahgunakan Narkoba. Mayoritas dari penyalahguna narkoba di kalangan mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan saja daripada menjadi sebagai pengguna sekaligus pengedar.

4. Hasil Penelitian Mustafi⁴

Penelitian Mustafi, berjudul “Fenomena Keterlibatan Remaja Terhadap Narkoba”, Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini diarahkan kearah penyebab keterlibatan remaja terhadap narkoba dan upaya aparat gampong dalam menanggulangi persoalan narkoba di kalangan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, penyebab tingginya penggunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh faktor sosial dimana terlalu banyak pergaulan yang kosong dan terlarang membuat remaja sulit untuk menghadapi dan mudah terlibat dalam penggunaan narkoba. Tidak hanya itu, sikap generasi muda masih lemah sehingga mudah sekali mengajak generasi muda untuk menggunakan narkoba tanpa memikirkan dampak negatif narkoba.

⁴ Mustari (2018), “Fenomena Keterlibatan Remaja Terhadap Narkoba”. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6185/2/Mustari.pdf> diakses pada tanggal 24 Desember 2022

5. Hasil Penelitian Tri Elpandi⁵

Penelitian Tri Elpandi, berjudul “Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat (Studi di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara)”, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dampak narkoba terhadap kesehatan mental masyarakat (usia remaja) meliputi: self image, yang tidak akan paham dengan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Attitude, yang mengakibatkan rasa malas dan berperilaku negatif (marah) dan berdampak kriminal. Keagamaan, tidak patuh terhadap ajaran agama atau tidak melaksanakan perintah Tuhan dengan cara ibadah.

⁵ Elpandi Tri (2019), “ *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat*” <https://repository.iainbengkulu.ac.id/3818/1/TRI%20ELPANDI.pdf> diakses pada tanggal 23 Desember 2022

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Al Hadi (2020)	Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur	 Metode Penelitian Kualitatif	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja.	Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon yaitu: pertama, faktor internal seperti diri sendiri, kurang kesadaran hukum. Kedua, faktor eksternal seperti faktor ekonomi,

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>faktor keluarga, faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengaruh pergaulan.</p>
<p>N. P. C. A. Sugitha, (2012)</p>	<p>Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa di Denpasar dan Badung</p>	<p>Metode Total Random Sampling</p>	<p>Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa di Denpasar dan Badung</p>	<p>Tingginya aksesibilitas mahasiswa terhadap informasi narkoba tidak serta merta meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan narkoba.</p>

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Keadaan Ini tidak mempengaruhi mahasiswa untuk menyalahgunakan narkoba meskipun tingkat pengetahuannya rendah dan 34 % diantaranya tergolong kelompok beresiko tinggi terekspos penyalahgunaan narkoba.</p>



Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri (2013)</p>	<p>Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kalangan mahasiswa terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru.</p>	<p>Tingkatan pendidikan formal yang tertinggi bagi penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa Kota Pekanbaru adalah semester 14. Penghasilan orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendah frekuensi mahasiswa Kota Pekanbaru</p>

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>yang menyalahgunakan Narkoba. Mayoritas dari penyalahguna narkoba dikalangan mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan saja daripada menjadi sebagai pengguna sekaligus pengedar.</p>



Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Mustafi (2018)	Fenomena Keterlibatan Remaja Terhadap Narkoba	Metode Penelitian Kualitatif	Untuk mengetahui penyebab keterlibatan remaja terhadap narkoba dan upaya aparat gampong dalam menanggulangi persoalan narkoba di kalangan remaja.	penyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan, dimana karena pergaulan yang kosong dan terlarang membuat remaja sulit untuk menghadapi dan mudah terlibat dalam penggunaan

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>narkoba. Tidak hanya itu, sikap generasi muda masih lemah sehingga mudah sekali mengajak generasi muda untuk menggunakan narkoba tanpa memikirkan dampak negatif narkoba.narkoba tanpa memikirkan dampak buruk dari narkoba</p>



Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				itu sendiri.
Tri Elpandi (2019),	Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat (Studi di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara)	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Untuk mengetahui dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental masyarakat.	Dampak narkoba terhadap kesehatan mental masyarakat (usia remaja) meliputi: self image, yang tidak akan paham dengan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Attitude, yang mengakibatkan

Nama	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
				<p> rasa malas dan berperilaku negatif (marah) dan berdampak kriminal. Keagamaan, tidak patuh terhadap ajaran agama atau tidak melaksanakan perintah Tuhan dengan cara ibadah. </p>



2.2 Kerangka Konseptual dan Teori

2.2.1 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah sekumpulan tindakan yang melanggar norma dan aturan yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar, yang melanggar aturan dan peraturan, tidak setuju dan mengarah pada munculnya korban atau bukan korban. Perilaku menyimpang yang menyebabkan korban mampu dikategorikan menjadi kejahatan, kenakalan, Serta pelanggaran. Selama Perilaku menyimpang tidak menimbulkan korban, maka disebut penyimpangan, dan korbannya merupakan diri sendiri.⁶

Akibat adanya perilaku menyimpang maka timbul berbagai macam usaha dari berbagai pihak, untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang menurut Sosiologi dianggap sebagai salah satu tindakan anti sosial. Istilah antisosial terdiri dari dua kata: “anti” yang berarti oposisi atau permusuhan, dan “sosial” yang berarti sikap terhadap masyarakat. Definisi perilaku menyimpang dan antisosial pada dasarnya sama. Dengan kata lain, perilaku yang tidak menghormati aturan, nilai atau norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat⁷.

⁶ Ciek Julyati Hisyam (2018) *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

⁷ Hisyam, Abdul. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Jakarta.

Tindakan perilaku menyimpang dan perbuatan antisosial dapat diatasi dengan pengendalian sosial, supaya tercipta keteraturan sosial ataupun ketertiban sosial. Pengendalian sosial ialah suatu perbuatan yang dipergunakan untuk mengatasi terjadinya perbuatan antisosial. Pengendalian sosial dapat berupa reaksi represif dan preventif yang dapat dilakukan secara formal juga informal.

Pengendalian sosial merupakan reaksi masyarakat atas terjadinya perbuatan antisosial, seperti perilaku menyimpang, tindak kejahatan, pelanggaran, serta kenakalan. Reaksi represif secara formal dalam melakukan pengendalian sosial, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan melalui penegakan hukum yang dilakukan secara formal. Penegakan hukum secara formal dilakukan melalui lembaga penegakan hukum yang diberikan mandat oleh masyarakat, untuk bertindak dan memproses para pelaku melalui hukum. Penegakan hukum dilakukan melalui sistem hukum yang berlaku, yaitu sistem peradilan pidana (criminal justice system), yang terdiri dari berbagai macam unsur penegak hukum seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan, serta lembaga pemasyarakatan (penjara).⁸

Sedangkan menurut buku Sosiologi Komunitas Menyimpang yang ditulis oleh Suardi Dwi J. Narwoko, "perilaku menyimpang merupakan warga Atau masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan, adat istiadat, dan norma sosial yang ada".⁹

⁸ Ibid..

⁹ Suardi. *Sosiologi Komunitas Menyimpang*. Yogyakarta: Writing Revolution, 2018.

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan seseorang dibatasi oleh adanya aturan atau norma terhadap tingkah laku atau sikap yang dianggap baik oleh masyarakat. umum sehingga dengan itu bisa merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana insiden tersebut terjadi, perilaku menyimpang pun tak jarang identik dengan remaja yang menuju dewasa.

2.2.2 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di universitas. Mahasiswa adalah yang mengambil jurusan ilmu pengetahuan atau sedang belajar di lembaga pendidikan tinggi yang meliputi akademi, politeknik, akademi, institut, dan universitas¹⁰. Kemampuan berpikir cepat, tepat dan kritis merupakan ciri khas dan pelengkap bagi setiapnya.

Mahasiswa dikategorikan menurut tingkat perkembangan mereka antara usia 18 dan 25 tahun. Tahapan ini dapat dikategorikan sebagai tahapan perkembangan dari remaja akhir hingga dewasa awal¹¹. Tantangan perkembangan pada usia ini adalah memperkuat fondasi kehidupan yang memahami kehidupan secara mandiri. Mahasiswa telah menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya dengan peran yang nyata. Wujud peran yang nyata mahasiswa yaitu melalui pelaksanaan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat dengan baik. Prestasi secara akademik yang bagus dengan ditunjang karakter yang baik di lingkungan masyarakat mewujudkan kesuksesan akademik mahasiswa secara keseluruhan.

¹⁰ Hartaji Damar A, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012)

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)

Kesuksesan akademik mahasiswa terwujud pada indeks prestasi (IP), pola hidup sehari-hari serta praktik ajaran agama. Indeks prestasi menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran. Indeks prestasi akan menunjukkan nilai-nilai sebagai kondisi kelulusan dan hasil selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Nilai yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam belajar materi perkuliahan. Pola hidup sehari-hari adalah perilaku dan kebiasaan mahasiswa. Kebiasaan terbentuk dari manifestasi nilai-nilai sosial yang diajarkan ketika perkuliahan serta efek lingkungan. Norma dan perilaku yang baik menunjukkan kesuksesan mahasiswa dalam mempraktekkan teori-teori yang dipelajari saat perkuliahan. Praktik agama merupakan kebutuhan mental setiap manusia, praktik agama yang baik memberikan kesuksesan mahasiswa dalam menyerap lebih dalam nilai-nilai mental dalam aktivitas perkuliahan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang mempunyai pengaruh dalam membentuk suatu komponen kepribadian mahasiswa itu sendiri, penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa tanpa disadari akan membuat dirinya menyerupai lingkungan bergaulnya. Jadi kepribadian mahasiswa dapat ditinjau dari pergaulannya, interaksinya akan mengungkapkan karakternya, baik dan buruk.

Hubungan yang positif dapat berupa kerja sama antar individu atau kelompok yang melakukan hal-hal yang baik. Meskipun pergaulan yang buruk itu lebih ke pergaulan bebas, inilah yang harus dihindari oleh para mahasiswa.

Dalam bergaul tak jarang kita menggunakan kebiasaan sebagai ciri-ciri diri kita dalam lingkungan pergaulan, begitu juga kebalikannya lingkungan pergaulan akan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang akan mempengaruhi diri kita, entah itu yang akan mempengaruhi kebiasaan positif ataupun kebiasaan yang negatif.

2.3 Penyalahgunaan Narkoba

Kata Penyalahgunaan sendiri berasal dari kata “SalahGuna” yang artinya melakukan sesuatu seolah-olah tidak seharusnya benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyalahgunaan diartikan sebagai “menyalahgunakan, melakukan, perbuatan”. Pada saat yang sama, Salim dan Salim mengartikulasikan bahwa "penyalahgunaan adalah suatu proses, suatu cara, suatu perbuatan yang menyimpang dari melakukan sesuatu yang salah atau menggunakan sesuatu yang tidak seharusnya"¹².

Penyalahgunaan adalah suatu pola penggunaan yang bersifat patologik atau menyimpang. Karena sifatnya adalah perbuatan penyalahgunaan, maka harus dilarang, dicegah dan dihentikan. Penyalahgunaan biasanya terjadi secara ilegal dan diam-diam. Efek negatifnya ditandai dengan intoksikasi (masuknya khasiat racun) sepanjang hari, tidak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, walaupun sakit fisiknya kambuh¹³.

Penggunaan narkoba pada remaja merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang ada. Penyimpangan terjadi ketika individu atau kelompok melanggar aturan, norma, dan nilai yang ditetapkan oleh

¹² Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:Modern English Press.

¹³ Abdul Majid (2019) *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: ALPRIN. h.19

masyarakat. Berdasarkan pada Pasal 1 ayat (15) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai istilah penyalahgunaan tersebut. Hanya istilah penyalahgunaan merupakan orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dapat pula diartikan mempergunakan obat atau narkotika bukan untuk tujuan pengobatan, padahal fungsi obat narkotika adalah untuk membantu penyembuhan dan sebagai obat terapi. Apabila orang yang tidak sakit mempergunakan narkotika, maka dia akan merasakan segal hal yang berbau *abnormal*¹⁴.

2.3.1 Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya, yaitu zat/bahan yang jika ditelan, dihirup atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan sikap seseorang ketika dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Narkoba dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikis. Pengertian Narkotika disini adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat dan aparat penegak hukum sehubungan dengan zat atau obat yang tergolong berbahaya atau dilarang untuk digunakan, pembuatan, penyediaan, perdagangan, peredaran, dan lain-lain di luar ketentuan undang-undang.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. 2009. Jakarta: Asa Mandiri. (diakses pada tanggal 24 Desember 2022)

Kata obat berasal dari kata Yunani *naurkon* yang berarti kelumpuhan atau mati rasa¹⁵. Secara etimologi, narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius¹⁶.

Sebagaimana dijelaskan di atas, Narkoba terdiri dari dua zat, yakni narkotika dan psikotropika. Dan secara khusus dua zat ini memiliki pengertian, jenis (golongan), serta diatur dalam Undang-Undang yang berbeda. Narkotika diatur dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1997, sedangkan psikotropika diatur dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1997. Dua Undang-Undang ini merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika Tahun 1998. Narkotika, sebagaimana bunyi Pasal 1 UU No.22/1997 didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menyebabkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan¹⁷.

¹⁵ Direktorat Advokasi Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional RI, Op. Cit.

¹⁶ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 78

¹⁷ Rahmatullah, Dina. (2019). “Konsepsi Pengaturan UU Narkotika dan UU Psikotropika, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Narkotika Dan Obat-obatan Terlarang)”. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sementara Psikotropika, menurut UU No.5/1997 Pasal 1, didefinisikan psikotropika sebagai “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang memiliki kegunaan psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”¹⁸. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

2.3.2 Jenis-Jenis Narkotika

Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narkotika atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang. Adapun jenis-jenis narkotika yaitu diantaranya¹⁹ :

1. Jenis-jenis narkotika yang populer menurut Mardani²⁰.

A. Opium

Opium merupakan getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari biji tanaman *papaver somniferum* yang belum masak. Dalam perkembangannya opium dibagi kepada :

- 1) opium mentah, yaitu getah yang membeku sendiri diperoleh dari dua tanaman *papaver somniferum* yang hanya mengalami pengolahan sekedar untuk pembungkusan dari pengangkutan tanpa memerhatikan kadar morfina.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Purwadarminta, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Vers Luys, 1952), hlm. 112

²⁰ Ibid., hlm. 81-89

2) Opium masak adalah :

a) candu adalah yang diperoleh dari opium mentah melalui rentetan pengolahan khusus.

b) Jicing adalah sisa-sisa dari candu yang telah diisap tanpa memerhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.

c) Jicongko adalah hasil yang diperoleh dari pengolahan jicing.

Opium obat adalah opium mentah yang tidak mengalami pengolahan sehingga sesuai untuk pengobatan baik dalam bubuk atau dicampur dengan zat-zat netral sesuai dengan syarat farmakologi.

B. Morpin

Morpin adalah jenis narkoba yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium. Ada tiga macam morpin yang beredar di masyarakat :

(1) Cairan yang berwarna putih yang disisipkan di dalam sampul atau botol kecil dan pemakaiannya dengan cara injeksi.

(2) Bubuk atau serbuk berwarna putih seperti bubuk kapur atau tepung yang mudah larut di dalam air, ia cepat sekali lenyap tanpa bekas.

(3) Tablet kecil berwarna putih.

C. Ganja

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman *genus cannabis*, termasuk biji dan buahnya.

D. Cocaine

Tanaman koka adalah tanaman dari semua *genus erithroxyl* dari keluarga *erythroxylaceae*.

E. Heroin

Heroin atau *diacetyl* morpin adalah suatu zat semi sintetis turunan morpin.

F. Shabu-Shabu

Shabu-shabu berbrntuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pengaruh pada pemakaiannya yakni menjadi aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar dan tiba-tiba memiliki rasa percaya diri yang besar.

G. Ekstasi

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol. Ekstasi merupakan jenis zat adiktif.

H. Putaw

Istilah putaw sebenarnya merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan rasanya seperti *green sand*, akan tetapi oleh para pecandu narkotika barang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja itu dijuluki putaw.

I. Alkohol

Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan.

Berdasarkan dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya²¹.

(1) Narkotika

Menurut Soerdjono Dirjosisworo (1986) bahwa pengertian narkotika merupakan “zat yang dapat mampu menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh”. Pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan imajinasi. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia dalam bidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain.

Narkotika digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu :

²¹ Soerdjono, Narkotika dan Remaja, (Bandung: Alumni, 1989).

a. Narkotika golongan I, adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktif sangat tinggi golongan ini dipergunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contoh : ganja, heroin, kokain, morfin, dan opium.

b. Narkotika golongan II, adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, namun bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : petidin, benzetidin, dan betamatadol.

c. Narkotika golongan III, adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, namun bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : kedin dan turunannya.

(2) Psikotropika

Sedangkan pengertian Psikotropika (Soerdjono Dirjosisworo:1986), mengatakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang mempunyai khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika digolongkan lagi menjadi 4 kelompok adalah ²²:

a. Psikotropika golongan I, adalah dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui kegunaannya untuk pengobatan dan sedang diteliti khasiatnya. Contoh : MDMA, LSD, STP, dan ektasi.

²² Ibid.,

b. Psikotropika golongan II, adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian.

Contoh : amfetamin, metamfetamin, dan metakualon.

c. Psikotropika golongan III, adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian.

Contoh : lumibal, buprenorsina, dan fleenitrazepam.

d. Psikotropika golongan IV, adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : nitrazepam (BK, mogadon, dumoid) dan diazepam.

(3) Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakaiannya, diantaranya adalah ²³:

a. Rokok.

b. Kelompok alkohol dan minuman lainnya yang memabukan dan menimbulkan ketagihan.

c. *Thiner* dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihisap akan dapat memabukkan.

²³ 1Elib.unikom.ac.id, tribune news, "Jenis-Jenis Narkotika Dan Sifat Penggunaanya", (Jakarta, 2015), hal. 3.

2.3.3 Ciri-Ciri Umum Seseorang Pengguna Narkoba

A. Pengguna yang coba-coba

1. Suka menyendiri
2. Cara bergaulnya berbeda
3. Cara berpakaianya berubah

4. Hobinya berubah
5. Prestasi belajarnya menurun
6. Sering keluar malam
7. Pola makannya berubah

B. Pengguna tetap

1. Sering menyendiri
2. Sering bangun terlambat
3. Sering bolos
4. Mempunyai problema dalam keluarga
5. Dikamar mandi lama-lama
6. Berat badan menurun
7. Sering berontak dan mudah tersinggung

C. Pengguna yang kecanduan

1. Bicaranya ngaco, ngoceh tidak karuan, sering tertawa
2. Jalannya sempoyongan, gemetaran, perlihatkan kabur
3. Hidungnya meler, ngiler, giginya kotor
4. Mata merah, sayup, cekung, keluar air mata
5. Suka bohong, mudah marah, suka merayu

6. Jarang mandi, pakaian kumuh
7. Wajah kelihatan tua, kurus, keriput
8. Tidak peduli dengan norma kesopanan dan lingkungan
9. Tidak bergairah atau malas dan prestasi menurun
10. Suka melawan orangtua

11. Suka mencuri
12. Ditemukan peralatan pecandu
13. Ada bekas suntik di tangan dan dipaha
14. Gelisah, ada perasaan ingin bunuh diri²⁴

2.3.4 Dampak Dari Bahaya Narkoba

Dampak bagi penggunaan narkoba sangat mempengaruhi seseorang, tergantung pada jenis narkoba yang digunakan, tentang kepribadian pengguna, keadaan dan situasi pengguna. Secara umum, efek kecanduan narkoba dapat dilihat pada aspek fisik, mental, dan sosial penggunanya²⁵.

1. Dampak Fisik

- A. Adanya gangguan pada susunan saraf (*saraf*), seperti; kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi, dll.
- B. Adanya penyakit jantung, penyakit darah (*kardiovaskular*), misalnya; infeksi akut pada otot jantung, gangguan peredaran darah, dan lainnya.

²⁴ Soubar Usman, *Penyalahgunaan Narkoba dan Upaya Penanggulangannya* (Ngegel: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010), h. 27-28.

²⁵ Sumarlina Adam. (2012). Dampak Narkotika Pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat.

C. Adanya penyakit kulit (*dermatologis*), misalnya; (*abses*), alergi eksim, dan lainnya.

D. Adanya gangguan paru-paru (*pulmonal*) seperti; penghambatan fungsi pernapasan, kesulitan bernapas, penguatan jaringan paru-paru, dan lainnya.

E. Sakit kepala, mual dan muntah, diare, peningkatan suhu tubuh, gagal jantung dan susah tidur.

F. Gangguan kesehatan reproduksi berupa kelainan endokrin seperti; disfungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron) dan disfungsi seksual.

G. Gangguan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur, seperti; perubahan siklus haid/menstruasi tidak teratur dan amenorea (tidak haid).

H. Pecandu yang berbagi jarum berisiko terkena penyakit seperti; hepatitis B, C dan HIV/AIDS yang saat ini belum ada obatnya.

I. Kejadian gizi buruk, penyakit kulit, karies gigi dan penyakit kelamin²⁶.

2. Dampak Psikis

A. Ada perubahan dalam kehidupan mental dan emosional berupa masalah perilaku yang tidak biasa.

²⁶ Sitanggang, B.A., Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Jakarta, Karya Utama, 1999. h.20

B. Kecanduan yang parah dan penggunaan narkoba dengan jangka panjang dapat menyebabkan sindrom amuba. Dan jika berhenti mengonsumsi amfetamin dapat menyebabkan depresi dan bahkan bunuh diri.

C. Persepsi, pemikiran, kreativitas dan fungsi mental afektif terganggu.

D. Bekerja perlahan dan asal-asalan dengan saraf tegang dan gelisah.

E. Kehilangan kepercayaan, ketidakpedulian, penipuan, ketidakpercayaan.

F. Perilaku kejam tanpa ketegangan atau penyesalan.

G. Konsentrasi yang buruk, depresi dan lekas marah.

H. Kecenderungan terhadap perilaku yang merugikan diri sendiri, rasa tidak aman, dan lainnya²⁷.

3. Dampak Sosial

A. Terjadinya gangguan mental emosional akan mengganggu fungsinya sebagai anggota masyarakat, bekerja, sekolah maupun fungsi/tugas kemasyarakatan lainnya.

²⁷ Suyadi, Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter (Bangsa.Yogyakarta, 2013)

- B. Pelanggaran, Produktivitas Berkurang, dipecat/dikeluarkan dari pekerjaan.
- C. Hubungan dengan keluarga, kawan dekat menjadi rapuh
- D. Munculnya kaum antisosial, asusila dan keterpinggiran²⁸.

4. Dampak Keluarga

Lingkungan sosial terbatas dan sempit serta relatif tertutup adalah bentuk keluarga. Beberapa contoh bentuk pelanggaran norma dikeluarga tersebut antara lain :

- A. Pengguna atau korban penggunaan narkoba tidak berperilaku santun, serta adanya sikap perlawanan terhadap orang tua, atau anggota keluarga lainnya. Hal tersebut sering terjadi dalam berbagai kasus yang sekiranya tidak menguntungkan atau menghambat bagi bersangkutan.
- B. Pengguna atau korban penyalahgunaan narkoba berperilaku karena bertindak mencemarkan nama baik keluarga. contohnya: melakukan tindakan kriminal yaitu mencuri, dan lain sebagainya.

²⁸ Batubara, Siti Aminah. (2019). Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Tingkah Laku Remaja di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022, Repositori Insitusi Universitas Sumatera Utara.

C. Pengguna atau korban penggunaan narkoba menimbulkan pengaruh psikis terhadap keluarga mengalami penderitaan, karena menanggung rasa sedih dan malu terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat.

D. Pengguna atau korban penggunaan narkoba dapat melakukan tindak pidana atau kriminalitas didalam keluarga.

5. Dampak Terhadap Negara

Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa pengguna narkoba akhirnya tidak sanggup melepaskan diri secara fisik dan mental psikologis. Walaupun ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dapat diobati namun secara kejiwaan sangat sukar disembuhkan.

Hal tersebut menjadi masalah yang besar jikalau yang menjadi korban narkoba adalah kaum muda. Perihal yang sangat dikhawatirkan bakal terjadi di Indonesia yaitu jikalau banyak kaum muda yang mengkonsumsi narkoba maka beresiko besar untuk bangsa. Negara banyak kehilangan dana untuk menanggulangi narkoba yang mestinya tidak perlu terjadi, dan dampak yang lebih parah jikalau sampai terjadi kehilangan generasi penerus bangsa yang potensial (*lost generation*).²⁹

²⁹ Setijo Pitojo, Op.Cit, h.60

Dampak yang disebutkan di atas, jelas-jelas menjadi ancaman besar bagi bangsa ini. Bagaimana nasib bangsa ini jika generasi penerusnya adalah generasi-generasi yang bermental narkoba, generasi yang caat fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Tentulah generasi-generasi ini tidak dapat membangun bangsanya yang juga sedang 'sakit'.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa narkoba tidak pandang bulu, menyerang siapa saja. Meskipun demikian, Generasi muda antara 15 hingga 30 tahun biasanya menjadi sasaran empuk narkoba. Dari kelompok usia tersebut, usia remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap paparan narkoba.

2.3.5 Bahaya Narkoba Terhadap Jasmani

A. Bahaya Jangka Pendek Akibat Narkoba

1. Ketagihan dan Ketergantungan.

Bahaya narkoba adalah akan menimbulkan kecanduan. Dalam kondisi ini, seseorang selalu akan menambah dosis obat untuk mendapatkan rasa yang sama seperti yang diperoleh sebelumnya.

2. Badan Rusak Akibat Terkena Campuran Zat Lain.

Pemakaian tidak tahu kadar kemurniannya, sehingga sangat mungkin terkena overdosis dan terkena campuran zat lain. Dalam kondisi ini biasa pemakai narkoba sering kali mengkonsumsi tiga atau empat jenis narkoba sekaligus.

3. Gejala Akibat Kerja Racun (Intoksikasi).

Pada awalnya, narkoba adalah obat penyembuh terhadap penyakit jika dilakukan dengan benar dan dikontrol oleh dokter.

Namun, jika disalahgunakan bukan tujuan untuk medis, maka

narkoba berubah menjadi racun membahayakan.

4. Bertindak di Bawah Pengaruh Obat.

Pandangannya kurang jelas sayup-sayup dan emosinya meningkat. Reaksinya terhadap kondisi sekitarnya cenderung merusak dan tidak punya rasa malu³⁰.

B. Bahaya Jangka Menengah Berupa Jeratan Narkoba

1. Menjadi Korban tiga Sifat Jahat Narkoba.

Setidaknya ada tiga sifat jahat narkoba yang dapat membelenggu pemakainya untuk menjadi budak setia yaitu tidak mampu meninggalkannya, selalu membutuhkannya, dan mencintainya melebihi apapun. Tiga sifat berbahaya itu adalah habitual, adiktif dan teloran.

2. Ancaman Koma atau Mati Mendadak.

Depresan memperlambat sistem kerja tubuh termasuk jantung.

Apabila sistem kerja jantung terhambat, bisa saja terjadi koma

atau kematian mendadak.

³⁰ Abdul Majid (2019) *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: ALPRIN. h.26

1. Tertular Penyakit Orang Lain.

Pemakaian narkoba ada yang menggunakan cara disuntikan ke dalam tubuh atau ditaburkan dalam luka. Misalnya heroin disuntikan ke dalam pembuluh darah. Lebih-lebih kebiasaan pemakaiannya yang melakukannya secara berkelompok dan bertukar alat suntik, jarum suntik, sendok, kapas pembersih³¹.

C. Kematian Sebagai Puncak Bahaya Narkoba

1. Maju Mati Mundur Enggan.

Bagai memakan buah simalakama, jika diteruskan akan ada yang mati, jika dihentikan juga akan ada yang hancur. Begitulah kiranya hal yang menimpa kasus narkoba.

2. Komplikasi Penyakit Dalam Satu Tubuh.

Orang sakit yang minum obat secara gegabah dan tidak sesuai aturan dokter, maka ia akan menuai akibat berupa makin parahnyanya penyakitnya. Begitu dengan konsumsi narkoba, maka orang sehat yang memakainya justru akan menjadi sakit dan bertambah sakit.

³¹ Ibid., h.29

3. Resiko Mandul, Impetensi dan Gagal Kandungan.

Pengaruh jangka panjang, pemakaian narkoba dapat merusak pembuluh darah balik (vena) akibat penggunaan alat suntik yang tidak steril. Misalnya akan terangsang tetanus, gangguan-gangguan pada jantung, dada dan tenggorokan.

2. Kematian Tragis Mengakhiri Derita Narkoba

Ada lima pintu kematian yang disebabkan pemakaian narkoba diantaranya yaitu : sakaw, kriminalitas, overdosis, tertular penyakit berbahaya, salah tolong³².

2.3.6 Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Larangan narkoba adalah bagian penting dari upaya internasional untuk menghentikan penyalahgunaan dan perdagangan narkoba. “Mencegah lebih baik daripada mengobati” berarti pencegahan lebih murah daripada metode lain. Di bawah ini adalah beberapa program pencegahan narkoba³³ :

1. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)

KIE adalah gabungan dari tiga konsep yaitu komunikasi, informasi dan edukasi. Pengertian ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Komunikasi merupakan proses pengembalian bahan data kepada para pihak. Informasi sebagai fakta dan data yang perlu diketahui dan digunakan semua orang. Selain itu, edukasi adalah proses yang mempromosikan perubahan (pengetahuan, ide, perilaku, pengetahuan) pada individu, kelompok, dan

³² Ibid., h.33

³³ Direktorat Advokasi Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional RI, Op. Cit., h

masyarakat.. KIE juga biasa disebut penyuluhan sebagai suatu kegiatan dimana terjadi proses komunikasi dan edukasi dengan penyebaran informasi. Dalam kaitannya dengan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan (*life skill*) adalah kemampuan menghadapi masalah hidup secara wajar dan tanpa tekanan, serta memiliki keberanian untuk secara aktif dan kreatif mencari dan memecahkan solusi. Kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis³⁴ :

- A. Kecakapan Hidup Generic : yang menguasai dan mempunyai konsep dasar keilmuan yang terdiri dari Kecakapan Sosial (*social skill*).
- B. Kecakapan Hidup Spesifik : Ini terkait dengan profesi atau bidang pekerjaan tertentu. Ini terdiri dari kompetensi akademik dan keterampilan profesional.

3. Promotif

Program promotif disebut juga dengan program pembinaan. Program ini diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak menggunakan narkoba atau bahkan tidak tahu tentang narkoba. Mendukung program seperti *coaching*, diskusi interaktif, dan lainnya. Dalam kelompok kerja, kelompok olahraga, mitra budaya, mitra budaya atau lingkungan wirausaha (petani, toko, bengkel, koperasi, pengrajin, dan lainnya).³⁵

³⁴ Ibid., h. 41

³⁵ Buku Advokad Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas Dan Rutan, Hlm1, diambil dari situs resmi BNN (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

Tujuan dari program pencegahan adalah untuk meningkatkan kualitas kerja sehingga mereka lebih bahagia dan sukses. Aktor terbaik dalam program pencegahan disponsori oleh pemerintah dan dijalankan oleh organisasi masyarakat³⁶.

4. Preventif

Program preventif merupakan program pencegahan. Program ini untuk masyarakat sehat yang tidak akrab tentang narkoba serta tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Adapun bentuk kegiatannya yaitu³⁷:

A. Kampanye Anti Penyalahgunaan Narkoba

Kampanye yang merupakan diajukan guna melalui spanduk, poster, dan rambu-rambu, serta selebaran. Misi untuk pesan melawan penyalahgunaan narkoba, tanpa penjelasan yang mendalam atau ilmiah tentang narkoba.

B. Nasihat Tentang Rincia Narkoba

Tujuannya untuk mempelajari berbagai masalah yang berkaitan tentang narkoba sehingga masyarakat benar-benar tahu dan karena itu tidak tertarik untuk menyalahgunakan narkoba.

C. Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Sebaya (*Peer Group*)

Program ini berlangsung hanya dalam beberapa hari di sekolah, di kampus atau di kantor.

³⁶ ³⁶ Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya, (Jakarta: Esensi, tt).

³⁷ Ibid., h.101

Program ini mencakup berbagai sumber daya dan pendidik yang dirancang untuk mengatasi masalah penyalahgunaan zat secara efektif dalam kelompok kecil orang tertentu.

D. Upaya pengawasan dan pengendalian produksi dan peredaran narkotika di masyarakat.

Pengawasan dan penertiban merupakan program pencegahan yang menjadi tanggung jawab pejabat terkait seperti kepolisian, dinas kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (POM), imigrasi, bea cukai, kejaksaan dan pengadilan. Tujuannya, agar obat dan bahan bakunya (prekursor) tidak beredar semrawut. Karena keterbatasan jumlah dan keterampilan pengelola, program tersebut tidak berjalan maksimal.

Masyarakat harus aktif berpartisipasi dan mendukung. Sayangnya, peran komunitas kurang ideal karena kurangnya bimbingan dan pedoman di sekitar mereka. Otoritas terkait harus mengembangkan pedoman praktis untuk melibatkan masyarakat dalam pemantauan perdagangan narkoba³⁸.

Adapun solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah narkoba ini, adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan yang diterapkan kepada mereka, baik yang belum ataupun yang sudah terjerat belitan narkoba. Beberapa pendekatan yang penulis maksud adalah sebagai berikut³⁹:

³⁸ Ibid., h.102

³⁹ Mega Hamsumar, *karya ilmiah Penyalahgunaan Narkoba* (POLRES ALOR, 2012) h. 11-12

1. Pendekatan Agama (religius)

Dengan pendekatan ini, mereka yang masih “bersih” dari dunia narkoba tetap meneruskan ajaran agamanya. Tidak seorang pun, terlepas dari agamanya, ingin para pengikutnya menghancurkan diri

mereka sendiri, masa depan mereka, kehidupan mereka. Semua agama menuntut pengikutnya untuk bersikap baik dan menghindari merugikan keluarga dan orang lain. Mereka yang sudah berada dalam tangki kecanduan harus diingatkan akan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Dengan jalan demikian, diharapkan ajaran agama yang pernah tertanam dalam benak mereka mampu menggugah jiwa mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

2. Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan ini, sangat merekomendasikan orang yang tidak terkait dengan kenikmatan obat apa pun menurut sifat kepribadian mereka. Dengan berharap langkah menggelitik ini, melalui pendekatan psikologis, akan menciptakan kesadaran di benak mereka untuk menjauhi dunia narkoba. Membantu menentukan apakah mereka termasuk dalam kategori kepribadian ekstrovert (terbuka), introvert (tertutup), atau sensitif. Dengan membawa mereka kembali ke kehidupan nyata dan menata kembali kepingan-kepingan perjalanan hidup mereka yang sebelumnya berserakan.

3. Pendekatan Sosial

Baik bagi mereka yang belum, maupun yang sudah masuk dalam sisi kelam narkoba, melalui pendekatan ini didasarkan bahwa mereka merupakan bagian penting dalam keluarga dan lingkungannya. Dengan

penanaman sikap seperti ini, maka mereka merasa bahwa kehadiran mereka di tengah keluarga dan masyarakat memiliki arti penting. Dengan beberapa pendekatan di atas, diharapkan mampu menggerakkan hati para remaja dan generasi muda yang masih suci dari kelamnya dunia narkoba untuk tidak larut dalam trend pergaulan yang menyesatkan. Dan bagi mereka yang sudah tercebur ke dalam kubangan dunia narkoba, melalui beberapa pendekatan tersebut, diharapkan dapat kembali sadar akan arti penting kehidupan ini, yang amat saya jika digadaikan dengan kesenangan yang nisbi.

Dengan demikian, jika pemerintah dan aparat penegak hukum serta masyarakat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, niscaya upaya memerangi narkoba serta menyelamatkan bangsa Indonesia dari bahaya mematikan narkoba akan memenuhi titik terang. Dimana ketika narkoba di Indonesia dicegah maka orang-orang yang ingin menggunakannya akan terhindar dari bahaya narkoba tersebut, sehingga dapat mengurangi tersebarnya narkoba.

2.3.7 Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Kampus.

Kampus adalah tempat untuk menggebleng generasi penerus bangsa yang cerdas, kaya pengetahuan dan berdisiplin tinggi, adalah wajar jika cita-cita mulia untuk kepentingan bangsa dan negara itu harus mendapat perhatian serius demi menyelamatkan mahasiswa dari pengaruh dan bahaya narkoba⁴⁰.

Lingkungan kampus sebagai tempat berkumpulnya kalangan civitas akademika yakni mahasiswa, merupakan lembaga yang potensial dalam mempengaruhi dan mewarnai kehidupan mahasiswa. Dalam kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba, pergaulan dengan kelompok sabaya di lingkungan kampus juga tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai ajang pertukaran informasi, pembagian, juak beli serta pengenalan terhadap penyalahgunaan narkoba yang cukup efektif. Oleh karena itu seluruh warga kampus dan stakeholders harus saling bahu-membahu dan terlibat aktif dalam melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba secara terus-menerus melalui aksi nyata. Tempat pendidikan atau sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai ke perguruan tinggi pada dasarnya memainkan peran yang sangat penting dalam menekan terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sistem pendidikan formal sesungguhnya merupakan alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter warga belajarnya (mahasiswa) agar mampi menghindari bahaya akibat penyalahgunaan narkoba⁴¹.

⁴⁰ Badan Narkotika Nasional (BNN), 2010. *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*. Jakarta. h.3

⁴¹ Ibid., h.4

Proses pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus merupakan upaya peningkatan potensi mahasiswa, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), konatif (kemauan) dan psiko-motorik (keterampilan), yang diarahkan pada pembentukan perilaku menolak terhadap penyalahgunaan narkoba, melalui berbagai kegiatan alternatif yang positif.

Dalam rangka membentuk perilaku anti narkoba tersebut, maka pemberian informasi tentang bahaya dan dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba dengan sumber yang dapat dipercaya atau kompeten tetap diperlukan asalkan dalam kerangka program yang menyeluruh dan tidak bermaksud untuk menakut-nakuti, tetapi sebagai informasi yang aktual, ilmiah dan obyektif yang dapat disinergikan dengan program di kampus. Ang Informasi yang faktual dan ilmiah tentang tanda-tanda seseorang maupun lingkungan yang menyalahgunakan narkoba, akan membantu para mahasiswa dalam mendeteksi dini terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus⁴².

2.3.8 Cara Menjauhkan Diri dari Narkoba

1. Tingkatkan Iman dan Taqwa.

Semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Salah satunya yaitu dengan menjauhkan diri dari barang haram tersebut. Obat-obatan terlarang dan minuman keras. Dengan keimanan dan ketaqwaan yang bersumber dari diri pribadi, kita akan mampu menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba.

⁴² Ibid., h.6

2. Siapkan diri dan mental untuk menolak apabila ditawari narkoba.

Kemampuan diri dan mental dalam menghindari penyalahgunaan narkoba sejak dini bisa terbentuk mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari lingkungan yang baik akan timbul

pribadi yang baik pula pada setiap individunya.

3. Hati-hati dalam memilih teman bergaul

Dalam pergaulan kita juga harus selektif dalam memilih teman. Kita pilih teman atau kelompok yang dapat meningkatkan pengetahuan kita dan menambah nilai positif bagi diri kita. Apalagi saat ini, pergaulan sudah dibidang “bebas”, dalam arti tanpa ada batasannya. Padahal, pergaulan itu ada tata caranya. Pergaulan yang baik akan membentuk kita menjadi pribadi yang baik dan mampu menangkal penyalahgunaan narkoba.

4. Belajar berkata “Tidak” apabila ditawari dengan alasan yang tepat, kalau tidak mampu segera tinggalkan tempat itu.

Apabila ada orang yang berusaha menawari kita barang haram dalam bentuk apapun, kita harus mengatakan “tidak” dengan alasan yang tepat. Jangan sampai menyinggung perasaan. Orang yang memakai narkoba biasanya akan bersikap beringas. Kalau tidak mampu segera tinggalkan saja tempat itu. Dan jangan sekali-sekali untuk bertemu orang tersebut dan lebih baik menghindar.

5. Tingkatkan Prestasi untuk mengejar cita-cita dan keinginan yang lebih mulia.

Sebagai generasi muda, lebih baik meningkatkan prestasi untuk mengejar cita-cita dan keinginan mulia daripada menghabiskan waktu

untuk hal yang sia-sia. Narkoba membuat hidup kita sia-sia. Sesal dikemudian hari yang akan kita dapatkan menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba itu lebih mulia.

6. Untuk mengisi waktu luang lakukan kegiatan yang positif.

Banyak dari kita yang kebingungan dalam mengisi waktu luang. Terkadang kita berakhir pada pilihan yang salah yaitu pergaulan bebas. Padahal banyak kegiatan positif yang dapat kita lakukan. Misalnya dengan mengikuti kursus-kursus keterampilan ataupun kegiatan berkebun.

7. Jangan mencoba.

Kesalahan terbesar semua mahasiswa pengguna narkoba adalah mereka pernah mencoba. Sekali anda mencoba, akan menjadikan kecanduan yang luar biasa. Kita tidak akan pernah menjadi pecandu narkoba jika tidak pernah mencoba. Oleh karena itu jangan pernah sekali-kali mencobanya untuk menggunakan narkoba⁴³.

⁴³ Sudrajat Asep (2015) Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. Diakses pada tanggal 02 januari 2023

2.3.9 Perspektif Teori Penyalahgunaan Narkoba

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik dan Teori Asosiasi Diferensial (*Differential Association*) untuk mengupas hasil-hasil penelitian. Salah satu prinsip dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa manusia sanggup mengubah dan mengganti makna dan simbol yang kita gunakan dalam tindakan dan interaksi kita berdasarkan interpretasi kita terhadap situasi, selain itu manusia juga dapat membuat perubahan-perubahan dan pengganti-penggantian karena mempunyai kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa serangkaian aksi, menilai kelebihan serta kekurangannya dan kemudian memilih salah satunya⁴⁴.

Menurut Blumer, pokok pemikiran Interaksionalisme Simbolik ada tiga: yang pertama adalah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang berarti bagi mereka⁴⁵. Pentingnya kebenaran bagi kita benar-benar berasal dari keyakinan bahwa itu benar.

Selanjutnya Blumer ia mengklaim bahwa makna sesuatu lahir atau berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara itu Blumer mengemukakan pokok pemikiran ketiga yaitu bahwa makna Segala sesuatu yang dialami orang diproses atau dimodifikasi dengan cara pemahaman yang mereka gunakan untuk berkomunikasi⁴⁶.

⁴⁴ Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

⁴⁵ Sunarto Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. h. 36

⁴⁶ Ibid., h.37

Sementara itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead dalam teori Interaksionalisme Simbolik bahwa konsep diri sendiri atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunikasi yang terorganisir⁴⁷.

Dari pendapat Mead, Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasannya dengan menegaskan ada lima konsep dasar dalam Interaksi Simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. *Ketiga*, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.⁴⁸

⁴⁷ Doyle Paul Johnson di terjemahkan oleh Robert M,Z Lawang, Teori sosiologi klasik dan modern (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990) ,hlm 17.

⁴⁸ Dadi Ahmadi (2017) Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. Diakses pada tanggal 29 Agust. 23

Sedangkan menurut Teori Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Edwid H. Suterland, menurutnya tidak ada tingkah laku yang diturunkan berdasarkan pewarisan dari orang tuanya. Seperti halnya penyalahgunaan narkoba itu tidak diwariskan, tetapi dipelajari melalui pergaulan yang akrab melalui interaksi dan komunikasi⁴⁹.

Selanjutnya Edwid H. Suterland mengembangkan bahwa, adanya penyimpangan yang dipelajari dalam interaksi sosial dengan orang lain, terutama didalam kelompok utama yang bersifat intim seperti keluarga, dan teman sebaya⁵⁰.

Oleh karena itu remaja sebagai mahasiswa korban penyalahgunaan narkoba sebagai organisme dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan lingkungan, baik internal maupun eksternal, untuk memenuhi kebutuhan spesifiknya. Melihat kondisi lingkungan sosial di sekitar mereka dengan berkomunikasi antara remaja dengan kelompok lain sangat besar pengaruhnya karena dalam diri seseorang selalu ada dorongan dan insting untuk melakukan sesuatu.

⁴⁹ Mahendra. (2020). Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak Dalam Perspektif Kriminologi. Diakses pada tanggal 26 Jan. 23

⁵⁰ Primawati, Angraeni. 2019. Sosiologi Perilaku Menyimpang Tangerang Selatan: Univeritas terbuka

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka konsep penelitian menghubungkan tentang penyalahgunaan narkoba dikalangan mahasiswa dengan faktor penyebab diantaranya yaitu: Faktor internal yang di sebabkan oleh rasa ingin tahu dan keluarga. Sedangkan Faktor Eksternal nya lingkungan, pergaulan. Hal ini di perkuatnya dengan Perspektif Teori yang digunakan yaitu Teori Interaksionalisme Simbolik dan Teori Diferensial Assosiasi.